

RINGKASAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk setiap manusia. Pemerintah melakukan berbagai upaya salah satunya dengan mengeluarkan peraturan wajib belajar sembilan tahun untuk menjamin pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia namun pada kenyataannya masih terdapat ketidakmerataan pendidikan terutama di daerah pelosok Indonesia. Viralnya kisah Tasripin seorang anak berusia 13 tahun asal Kampung Pesawahan yang terpaksa putus sekolah menggugah para pegiat pendidikan mendirikan sekolah dengan nama MTs PAKIS untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di Desa Gununglurah. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peran guru dan relawan dalam mengembangkan model pendidikan di MTs PAKIS Desa Gununglurah, Cilongok, Banyumas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga dapat memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs PAKIS, Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mandalam, observasi, dan dokumentasi. Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan relawan MTs PAKIS.

Berdasarkan hasil penelitian guru dan relawan MTs PAKIS menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang penting sebagai hak yang harus diterima setiap anak dan untuk membangun karakter anak. Guru dan relawan MTs PAKIS memiliki peran penting dalam keberlangsungan MTs PAKIS. Dalam mengembangkan model pembelajaran di MTs PAKIS, guru dan relawan menemukan berbagai kendala yang berasal dari faktor internal seperti rasa malas, kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan, kekurangan relawan dan permasalahan dalam manage relawan, serta faktor eksternal seperti sulitnya sinyal untuk mendukung pembelajaran. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan memberikan pemahaman kepada orang tua dan siswa, menjemput siswa yang rumahnya jauh dari MTs PAKIS, mengunggah rekrutmen relawan di media sosial, manage relawan melalui grup relawan. Untuk mengatasi permasalahan sulitnya sinyal dan keterbatasan kepemilikan alat komunikasi, guru dan relawan MTs PAKIS mengakalinya dengan melakukan pembelajaran dengan *handy takly*, menggunakan alat komunikasi secara berkelompok, dan melaksanakan ujian online di bukit atau hutan agar mendapatkan sinyal.

SUMMARY

Education is very important for every human being. The government is making various efforts, one of which is by issuing a nine year compulsory study regulation to ensure equal education for all Indonesian people, but in reality there is still educational inequality, especially in underdeveloped areas of Indonesia. The spread of the story of Tasripin, a 13-year-old boy from Kampung Pesawahan who was forced to drop out of school, inspired educational activists to establish a school called MTs PAKIS to address educational problems in Gununglurah Village. Therefore, this study aims to describe and explain the roles of teachers and volunteers in developing an educational model at MTs PAKIS Gununglurah Village, Cilongok, Banyumas.

This study used a qualitative method with a descriptive qualitative approach so as to obtain data in accordance with the research objectives. The location of this research was carried out in Gununglurah Village, Cilongok District, Banyumas Regency. Data collection methods used in this study were in-depth interviews, observation, and documentation. The research targets in this study were PAKIS MTs teachers and volunteers.

Based on the results of research, teachers and volunteers at MTs PAKIS consider education to be important as a right that every child must receive and to build children's character. MTs PAKIS teachers and volunteers have an important role in the sustainability of PAKIS MTs. In developing the learning model at MTs PAKIS, teachers and volunteers encountered various obstacles originating from internal factors such as laziness, lack of understanding by parents about the importance of education, shortage of volunteers and problems in managing volunteers, as well as external factors such as difficulty in signaling to support learning. Efforts were made to overcome these obstacles by providing understanding to parents and students, picking up students whose homes are far from MTs PAKIS, uploading volunteer recruitment on social media, managing volunteers through volunteer groups. To overcome the problem of signal difficulties and limited ownership of communication equipment, PAKIS MTs teachers and volunteers outsmarted this by conducting HT learning, using communication devices in groups, and carrying out online exams on hills or forests to get a signal.